

**LAPORAN LENGKAP PENELITIAN
(RESEARCH FULL REPORT)
PROGRAM PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)**

**PEMBERDAYAAN MANAJEMEN KURIKULUM
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA/TPQ)
DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI KECAMATAN PAGAK KABUPATEN MALANG**



Tim Peneliti:

1. Dr. H. Mulyono, M.A. (Ketua)
NIP. 196606262005011003
2. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001 (Anggota)

**KEMENTERIAN AGAMA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Program *Participatory Action Research* (PAR) Tahun 2014 dengan judul : Pemberdayaan Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang ini disahkan oleh Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada Tanggal 28 Desember 2014

Yang Mengesahkan,
Ketua LP2M,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan (FITK).

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 19600910 198903 2 001

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan Laporan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014 dengan judul : *Pemberdayaan Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang* ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya termasuk kita semua.

Selama melakukan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014, banyak pihak yang telah membantu peneliti.. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si yang telah mendorong segenap sivitas akademika untuk melakukan pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang berbasis ke-Islaman, salah satunya melalui Program PAR.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. H.M. Zainuddin, MA. yang telah mendorong semakin semaraknya kegiatan akademik termasuk Program PAR di berbagai wilayah kecamatan di Malang Raya.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maliki Malang, Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. beserta staff yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat dalam Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014.
4. Dekan dan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, Dr. H. Nur Ali, M.Pd. dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag serta segenap Pimpinan dan Staff Fakultas yang telah mendorong dan mengizinkan peneliti untuk terlibat dalam Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014.

5. Bapak Camat Pagak dan Kepala Desa Gampingan beserta Staff yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014 di wilayah kerjanya.
6. Koordinator Lapangan Kecamatan Pagak, Bapak Nur Wasis, S.Pd., Pengelola TPA/TPQ di Kecamatan Pagak dan Takmir Masjid Nurul Jawad Dusun Dempok Kulon Kali Desa Gampingan Pagak yang telah bersedia melakukan kerjasama dengan peneliti dalam rangka pelaksanaan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014.
7. Teman sejawat dari UIN Maliki Malang yang telah bersama-sama melakukan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014 di wilayah Kabupaten Malang.
8. Semua pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam melaksanakan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014 hingga penulisan laporan ini.

Tak lupa peneliti mengharapkan saran kritik dari berbagai pihak, demi sempurnanya pelaksanaan di lapangan maupun penyusunan laporan ini. Teriring doa semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang sepadan di sisi Allah Swt. Dan segala jerih payah dan pengorbanan kita dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan setimpal di sisi Allah Swt. *Jazakumullahu Khoiran Katsira.*

Malang, 28 Desember 2014

Ketua Peneliti,

Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Program	1
B. Alasan Pemilihan Subyek	8
C. Metode Pendampingan	8
D. Langkah-langkah Pendampingan	11
E. Pihak-pihak yang Terlibat	13
F. Kondisi Dampingan yang Diharapkan	14
BAB II KONDISI AWAL KELOMPOK DAMPINGAN PENGELOLA TPA/TPQ KECAMATAN PAGAK KABUPATEN MALANG	15
A. Gambaran Umum Lokasi Dampingan	15
B. Rintisan Pemberdayaan Manajemen	21
C. Locus Pendampingan Manajemen Kurikulum	22
BAB III PROSES PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MANAJEMEN KURIKULUM TPA/TPQ	23
A. Perencanaan Pendampingan	23
B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan	25
C. Kendala yang Dihadapi selama Kegiatan Pendampingan	27
D. Strategi Pemecahan Masalah	27
BAB IV HASIL PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MANAJEMEN KURIKULUM TPA/TPQ.....	31
A. Siklus Pertama: Forum Group Discussion (FGD)	31
B. Siklus Kedua: Pelatihan tentang Pendidikan Karakter dan Manajemen Kurikulum TPA/TPQ	33
C. Siklus Ketiga: Pelatihan Pembukuan Administrasi dan Manajemen Mutu TPA/TPQ.....	35

BAB III PENUTUP.....	37
A. Kesimpulan	37
B. Rekomendasi	37
Daftar Pustaka.....	39

Lampiran-Lampiran :

1. Jadwal Kegiatan
2. Kumpulan Materi Pemberdayaan dan Pelatihan Manajemen Kurikulum TPA/TPQ
3. Blangko Pemetaan Masalah TPA/TPQ
4. Foto-Foto Kegiatan
5. Lembar Daftar Hadir
6. Contoh Format Sertifikat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Program

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.

Ibarat cerita Raja Midas yang menginginkan setiap yang disentuhnya menjadi emas, ternyata ketika keinginannya dikabulkan dia tidak semakin senang, tetapi semakin resah bahkan gila. Sebab, tidak saja rumah dan seisi rumah yang menjadi emas, tetapi istri dan anak yang disentuh pun menjadi emas sehingga sang raja pun akhirnya meratapi nasib yang kesepian tanpa ada makhluk hidup yang mendampingi.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi.

Contohnya, penemuan televisi, komputer, dan *handphone* telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menekan tombol televisi untuk melihat layar, mengisi waktu luang dengan menekan tombol *handphone* melihat layar untuk bersms ria, main game atau *facebook*-an. Akibatnya, hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut di antaranya: *Pertama*, Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. *Kedua*,

Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. *Ketiga*, Pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. *Keempat*, Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. *Kelima*, Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*, Menurunnya etos kerja. *Ketujuh*, Semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. *Kedelapan*, Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. *Kesembilan*, Membudayanya ketidakjujuran. Dan *kese puluh*, Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan, karena mengarah kepada apa yang disebut oleh Lickona di atas. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan/ seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwasannya diperlukan obat yang *mujarrab* dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Pendidikan karakter mungkin bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada fungsi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Padahal karakter yang positif atau mulia yang dimiliki remaja dan anak-anak kelak akan mengangkat status derajatnya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting, karena dengan karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup

dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang amatlah bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab dan produktif.

Atas kondisi demikian, banyak yang sependapat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orangtua dan masyarakat umum menyuarakan kekhawatiran yang sama. Setiap hari berita berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai remaja dan anak-anak membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut.

Bahkan situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk member dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*, “*Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila...*”.

Pada Bab IV tentang Arah, Tahapan, Dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005–2025, masih dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*, menguraikan bahwa “*Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila...*” tersebut ditandai oleh: “*... Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.*”

Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003* menyebutkan

bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Amanah *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003* ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Susilo Bambang Yudhoyono sewaktu menjabat Presiden RI, ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”, mengemukakan bahwa ada lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. *Keempat* adalah bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi.

Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 juga menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang

pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat dan sejahtera di Abad 21.¹

Penanaman nilai kepada peserta didik butuh keseriusan dan waktu yang panjang. Nilai ditanamkan kepada anak, semenjak dalam kandungan sampai dewasa. Artinya pendidikan adalah proses yang dijalani seumur hidup. Dalam hadis Nabi SAW. bersabda: *utlubul ilmu minal mahdi ilal lahdi*. Artinya tuntutlah ilmu dari ayunan sampai keliang lahat. Dari hadis ini terkandung makna bahwa pendidikan itu tidak terhenti di lingkungan sekolah saja namun tetap berjalan di semua lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketiga komponen inilah yang bertanggung jawab dalam menentukan sikap dan karakter peserta didik sesuai yang diinginkan.

Pendidikan karakter kembali menemukan momentumnya belakangan ini; bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional (kini Kemendikbudnas). Meski sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak perbincangan baik melalui konperensi, seminar dan pembicaraan publik lainnya, belum banyak terobosan kongkrit dalam memajukan pendidikan karakter. Dengan kebijakan Kemendikbudnas, pendidikan karakter sudah saatnya dapat terlaksana secara kongkrit melalui lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Segera jelas, pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Tetapi, ketiga sumber nilai yang penting bagi kehidupan itu dalam waktu-waktu tertentu dapat tidak fungsional sepenuhnya dalam terbentuknya individu dan

¹ Arul Oktavian, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Tugas Aplikasi Bahasan Indonesia, Program Studi Pendidikan Gurun Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2011.

masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Budaya, pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir sekali globalisasi.

Pada hakikatnya, manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan kehidupannya, baik untuk meningkatkan pengetahuan, maupun untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilannya. Untuk meningkatkan kehidupannya itu, manusia akan selalu berusaha mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Usaha itu disebut dengan pendidikan. Dalam GBHN 1973, dikemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah.²

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Amirullah Syarbini (2012:29)³, membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang disebut sebagai *tri pusat pendidikan*, yaitu sekolah/TPA/TPQ, keluarga dan masyarakat.

Salah satu bentuk pendidikan agama yang berbasis masyarakat adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ). TPA/TPQ adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala rujukan segala urusan. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Memang begitu ideal dari para Pengelola TPA/TPQ untuk menghasilkan generasi Islam mendatang sebagai generasi Qur'ani, namun dalam kenyataan riil

² Arul Oktavian, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Tugas Aplikasi Bahasan Indonesia, Program Studi Pendidikan Gurun Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2011.

³ Syarbin Amirulloh.2012.*Buku Pintar Pendidikan Karakter*.Jakarta:as@-prima pustaka

⁴ Mahrud Ali, *Problematika Pendidikan Islam di TPA/TPQ*, Rabu, 08 Mei 2013, [Tersedia] <http://mahrusali611.blogspot.com/>, [Online, Kamis, 20 November 2014.

begitu banyak problem yang harus dihadapi oleh para pengelola TPA/TPQ. Dari berbagai kajian maupun kenyataan, maka beberapa masalah yang seringkali dihadapi oleh para pengelola TPQ/TPQ yaitu:

Pertama, tidak ada kejelasan mengenai pelajaran apa saja yang diajarkan kepada peserta didik atau santri pada proses belajar mengajar di TPA/TPQ. Secara umum, para pengelola TPA/TPQ belum menyusun manajemen kurikulum agar terwujud susunan kurikulum yang runtun secara baik untuk menghasilkan lulusan sesuai yang dicita-citakan para pengelola TPA/TPQ. *Kedua*, sarana dan prasarana seperti papan tulis, ataupun white board belum tersedia. *Ketiga*, manajemen pengelolaan TPA/TPQ kurang bagus. TPA/TPQ memang bukanlah pendidikan formal, secara umum secara administrasi dan manajemen TPA/TPQ belum dikelola secara baik apalagi profesional, termasuk di dalam kegiatan manajemen adalah cara mempromosikannya juga kurang sehingga masyarakat agaknya kurang merespon adanya TPA/TPQ di sekelilingnya. Keempat, belum adanya penyaluran bakat peserta didik dalam TPA/TPQ. Dalam kegiatan pembelajaran, belum adanya penyaluran bakat peserta didik, seperti diadakanya lomba qiro'ah, adzan, fashion busana muslim/muslimah, lomba qosidah, maupun lomba berbagai kecerdasan dan ketrampilan lainnya yang mampu membuat anak kecil senang untuk melakukannya. Dan solusi yang baik untuk pemecahan masalah ini adalah hendaknya selain kegiatan belajar mengajar di dalam ruang, hendaknya di adakan kegiatan belajar mengajar diluar ruangan agar siswa mampu mencari kegiatan lain yang menyenangkan.⁵

Untuk membantu menyelesaikan beberapa persoalan yang sering dihadapi oleh para pengelola TPA/TPQ sebagaimana dipaparkan di atas, maka kami selaku Akademisi atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bermaksud untuk melakukan Program *Participatory Action Research (PAR)* Tahun 2014 dengan judul: : Pemberdayaan Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.

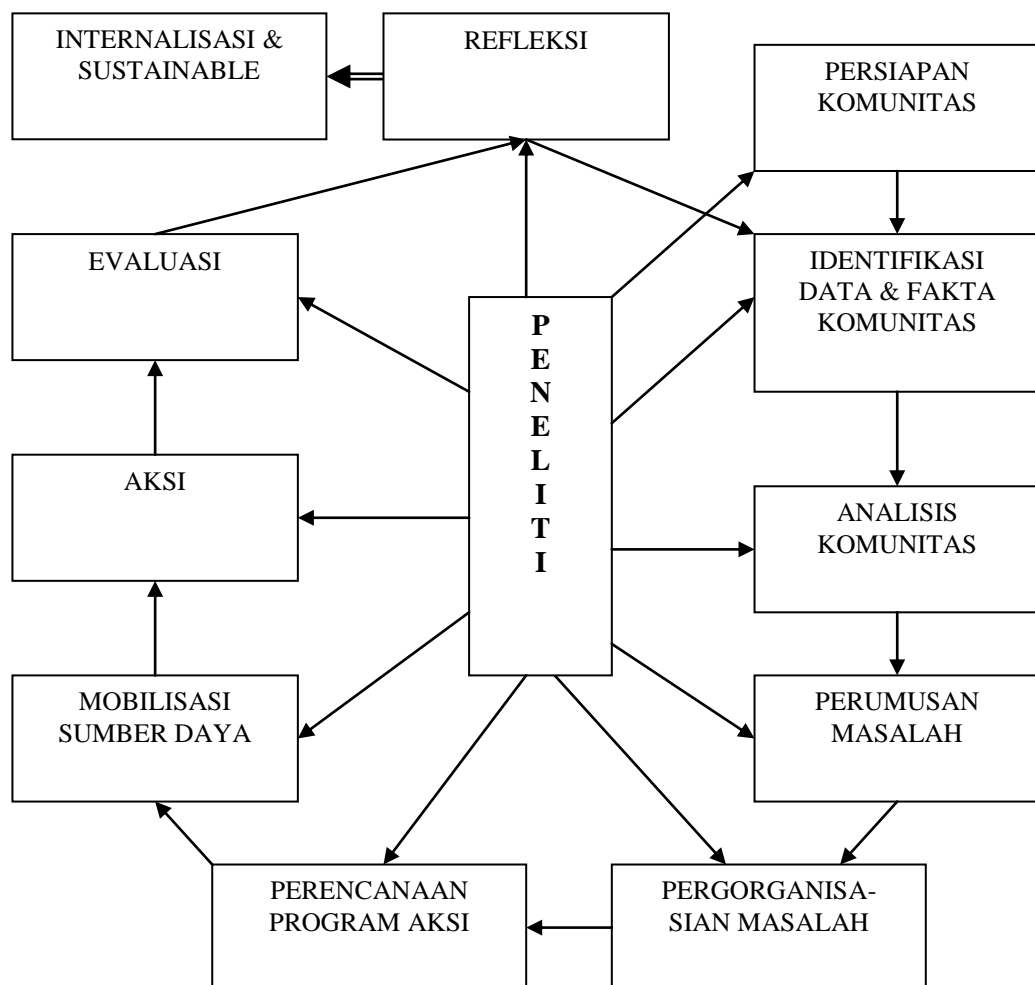
⁵ Mahrud Ali, *Problematika Pendidikan Islam di TPA/TPQ*, Rabu, 08 Mei 2013, [Tersedia] <http://mahrusali611.blogspot.com/>, [Online, Kamis, 20 November 2014.

B. Alasan Pemilihan Subyek

1. Jumlah TPA/TPQ di Kecamatan Pagak menyebar di seluruh kampung baik yang ada di Musholla, Masjid, rumah-rumah penduduk maupun menempati gedung sendiri yang menyatu dengan TPA/TPQ Diniyah.
2. Ada beberapa TPA/TPQ memiliki jumlah santri di atas 40 siswa dan dikelola dengan tertib.
3. Sebagian besar TPA/TPQ belum memiliki manajemen kurikulum dengan baik karena secara umum lebih menekankan pada pembelajaran al-Qur'an saja.

C. Metode Pendampingan

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan, strategi penelitian ini berdasarkan siklus langkah-langkah pelaksanaan PAR sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Rancangan (*Design*) Penelitian dengan Pendekatan PAR

Sesuai dengan jenis kegiatan, maka strategi yang peneliti gunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah salah satu model penelitian yang berupaya mengintegrasikan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Inti PAR adalah pemberdayaan komunitas melalui CSP (*Community Self-help Project*) yaitu pemilihan kegiatan/proyek pemecahan masalah dengan prinsip bahwa kegiatan tersebut dapat diselesaikan dan ditangani oleh komunitas sendiri, tanpa menggantungkan diri pada pihak luar, kecuali dalam hal-hal tertentu berada di luar kemampuan dan kesanggupan komunitas sendiri.⁶ Dengan demikian peneliti berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi komunitas dampingan untuk membangun dirinya. Slogan yang tepat untuk ini ialah *reformer comes to the people, to help the people, to help themselves*.⁷

Strategi penelitian di atas dapat dijelaskan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) *Persiapan Komunitas*. Berdasarkan prinsip *human approach*, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini para tokoh dan pengelola TPA/TPQ. Dalam perkenalan diutarakan tujuan peneliti dan mengharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.
- 2) *Identifikasi data dan fakta komunitas*. Data dan fakta ini berupa keluhan tentang problematika pengelolaan TPA/TPQ yang mereka rasakan, harapan-harapan khususnya terkait dengan pengelolaan TPA/TPQ dan program pengembangannya ke depan.
- 3) *Analisis komunitas*. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi lembaga TPA/TPQ yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pemberdayaan manajemen kurikulum TPA/TPQ dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa.

⁶ Drs. HM. Kasiram, M.Sc., *Temuan PAR (Participatory Action Research) Dalam Pengembangan Self-Help Project Bidang Pembelajaran Sholat dan Pemasyarakatan Al-Qur'an Sebagai Kebutuhan Belajar Dasar Manusia di Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang*. Malang: Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Nomor 24 Th. IX September-Desember 1991, Hal. 48

⁷ Drs. HM. Kasiram, M.Sc. *Temuan PAR*, 1991, Ibid. Hal. 49.

- 4) *Perumusan masalah.* Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih masalah yang paling mendesak/penting.
- 5) *Pengorganisasian gagasan.* Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia.
- 6) *Perencanaan program aksi.* Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesaknya kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.
- 7) *Memobilisasi sumberdaya.* Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan.
- 8) *Aksi.* Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen TPA/TPQ sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya.
- 9) *Evaluasi.* Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau ada hambatan, apa hambatannya, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk mengatasinya.
- 10) *Refleksi.* Pikiran-pikiran yang mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.
- 11) *Internalisasi/aktualisasi.* Pemahaman dan program-program yang sudah berjalan sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengelolaan serta pengembangan TPA/TPQ ke depan dengan lebih bermutu.

D. Langkah-langkah Pendampingan

Sebelum peneliti melakukan dampingan kepada masyarakat maka hendaknya peneliti membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu agar kegiatan tersebut dapat berhasil. Perencanaan kegiatan yang dimaksud tersebut masuk dalam langkah – langkah yang akan dilakukan dalam proses pendampingan. Diantara langkah-langkahnya yaitu:

1. *Persiapan Komunitas*. Sebelum melakukan pendampingan pada masyarakat hendaknya seorang peneliti melakukan komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi ini sangat diperlukan untuk melakukan ta'aruf agar kegiatan-kegiatan yang nantinya diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Persiapan komunitas ini sesuai dengan prinsip *human approach*, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini para tokoh dan pengelola TPA/TPQ. Dalam perkenalan diutarakan tujuan peneliti dan berharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.
2. *Identifikasi data dan fakta komunitas*. Setelah dilakukan persiapan komunitas maka langkah selanjutnya peneliti melakukan identifikasi data dan fakta. Identifikasi data dan fakta ini akan sangat penting untuk informasi awal kegiatan pendampingan yang bagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun data dan fakta yang diperlukan untuk idenrtifikasi data dan fakta diantaranya; data dan fakta berupa keluhan tentang problematika pengelolaan TPA/TPQ yang mereka rasakan, harapan-harapan khususnya terkait dengan pengelolaan TPA/TPQ dan program pengembangannya ke depan.
3. *Analisis komunitas*. Setelah peneliti melakukan identifikasi data dan fakta komunitas maka yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah analisis komunitas. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi lembaga yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pemberdayaan manajemen kurikulum TPA/TPQ dalam mewujudkan pendidikan karakter santri.
4. *Perumusan masalah*. Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih

masalah yang paling mendesak/penting. Dasar pemilihan tersebut hanya untuk mengutamakan penyelesaian masalah yang paling penting dan urgen, serta potensi yang ada dalam masyarakat untuk menyelesaikan problema tersebut.

5. *Pengorganisasian gagasan.* Setelah perumusan masalah yang urgen telah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian gagasan. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia di masyarakat.
6. *Perencanaan program aksi.* Setelah perencanaan penyelesaian masalah yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat maka langkah selanjutnya adalah melakukan perencanaan program aksi dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah dirumuskan bersama. Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesaknya kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.
7. *Memobilisasi sumberdaya.* Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dilakukan untuk mengukur kekuatan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat selanjutnya digunakan secara maksimal untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang telah dirumuskan bersama. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dengan kata lain merupakan sumberdaya dari masyarakat kemudian digunakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.
8. *Aksi.* Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen TPA/TPQ sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya masing-masing. Setelah melakukan berbagai tindakan terkait dengan program yang sudah di programkan.

9. *Evaluasi*. Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau iya maka kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rel yang telah direncanakan, jika tidak maka harus diadakan musyawarah untuk mengatasi permasalahan ketidaksesuaian antara rencana dan tindakan. Demikian juga evaluasi ini juga penting untuk mengetahui kalau ada hambatan yang muncul setelah rencana dilaksanakan. Kemudian hambatan tersebut juga dimusyawarahkan bersama apa (sumberdaya apa yang bisa digunakan) sekiranya yang dapat menyelesaikan hambatan tersebut, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk dapat mengatasinya.
10. *Refleksi*. Pikiran-pikiran dan ide-ide masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan hambatan tersebut akan menjadikan masalah dan hambatan bisa teratasi atau terselesaikan. Hasil evaluasi kemudian direfleksikan dalam program dan kegiatan yang baru. Program yang baru ini pada hakikatnya untuk mengatasi masalah dan problem yang telah di hadapi pada saat pelaksanaan program yang lama. Kegiatan ini pada dasarnya semuanya mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.
11. *Internalisasi/aktualisasi*. Pemahaman dan program-program baru yang sudah berjalan dan direvisi (hasil evaluasi) sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengelolaan serta pengembangan TPA/TPQ ke depan dengan lebih bermutu. Hasil internalisasi program kegiatan yang baru tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan TPA/TPQ khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dalam mencetak santri TPA/TPQ yang memiliki karakter sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara.

E. Pihak-pihak yang Terlibat

Berikut beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid:

- a. Pejabat setempat yang meliputi Camat Pagak dan Kepala Desa Gampingan dengan seluruh stafnya.

- b. Pengurus MWC NU Pagak, dan Koordinator Lapangan serta Pengurus Masjid Nurul Jawad Gampingan.
- c. Pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kecamatan Pagak
- d. Para Pengelola TPA/TPQ di Wilayah Kecamatan Pagak.

F. Kondisi Dampungan yang Diharapkan

Kondisi dampungan yang diharapkan secara umum adalah untuk menjadikan masyarakat kecamatan Pagak khususnya desa Gampingan memiliki karakter sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara khusus kondisi dampungan yang diharapkan adalah:

- a. Pemahaman yang mendalam para Pengelola TPA/TPQ terhadap peran penting pengelolaan TPA/TPQ untuk melahirkan generasi Qur'ani yang gemilang.
- b. Mampu membuat perencanaan kurikulum yang matang dalam mengelola TPA/TPQ dengan baik.
- c. Mampu melakukan pengorganisasian tugas dan tanggungjawab pengelola TPA/TPQ sehingga menghasilkan kinerja yang selaras.
- d. Mampu melaksanakan kegiatan perencanaan tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar di TPA/TPQ dengan baik
- e. Mampu melakukan evaluasi setiap kegiatan selesai untuk selalu mengadakan evaluasi dalam rangka meningkatkan pelayanan pada peserta didik di TPA/TPQ sehingga menghasilkan santri yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan harapan agama nusa dan bangsa.

BAB II

KONDISI AWAL KELOMPOK DAMPINGAN PENGELOLA TPA/TPQ KECAMATAN PAGAK KABUPATEN MALANG

A. Gambaran Umum Lokasi Dampungan

1. Gambaran Umum

Pagak merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Pagak Malang terletak diantara 112,2966 sampai 122,3312 bujur timur dan 8,1827 sampai 8,11146 lintang selatan. Letak geografi seluruh desa berada di dataran dengan topografi desa tergolong dataran. Sementara letak desa relatif terhadap hutan, 4 desa berada di luar hutan dan 4 desa berada di tepi hutan. Luas kawasan Kecamatan Pagak secara keseluruhan adalah sekitar 90,08 km² atau sekitar 3,03 persen dari total luas Kabupaten Malang. Sebagian daerah yang sebagian wilayah desa relatif terhadap hutan berada di dalam hutan, Kecamatan Pagak memiliki alam yang indah.¹

Kecamatan yang letaknya sekitar 12 Km dari Ibu Kota Kabupaten Malang (Kecamatan) ke arah selatan. Pertama kita masuk wilayah Desa Gampingan sampai paling selatan Desa Sumbermanjingkulon. Wilayah Geografis Kecamatan Pagak terdiri dari daratan yang terbagi dari gunung-gunung, persawahan dan permukiman penduduk. Masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Sebagian besar penduduk Kecamatan Pagak berpenghasilan utama di bidang pertanian. Jenis hasil pertanian yang banyak dijumpai adalah tebu, ketela pohon, kedelai, emping melinjo, talas dll. Berangkat dari sektor pertanian sebagai basis dari mata pencaharian mayoritas masyarakat Kecamatan Pagak, sehingga sering dijumpai produk-produk unggulan hasil pertanian yang merupakan olahan hasil pertanian.

Adapun posisi Kecamatan Pagak dalam denah wilayah Kabupaten Malang, sebagaimana dalam peta berikut:

¹ <http://pagak.malangkab.go.id/> *Selayang Pandang Kecamatan Pagak*, [Online] Kamis, 13 November 2014



Gambar 1.1 Peta Kedungkandang di Wilayah Kota Malang
(Sumber: maps.google.co.id)

2. Batas Wilayah

Kecamatan Pagak termasuk wilayah Malang Selatan. Letaknya sekitar 12 Km dari Ibu Kota Kabupaten Malang (Kapanjen) ke arah selatan. Dengan letak geografis yang berbatasan dengan Kecamatan Kapanjen sebelah utara, Kecamatan Kalipare

sebelah barat, Kecamatan Donomulyo sebelah selatan dan Kecamatan Bantur sebelah timur.²

3. Visi

“Terwujudnya Kecamatan Pagak Sebagai Lembaga (SKPD) Penyelenggara Pelayanan publik dan Koordinator Pembinaan Wilayah pada Bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, yang dilaksanakan secara Profesional, Responsive dan Kredibel”.

4. Misi

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan publik di Kecamatan dengan berorientasi pada profesionalisme, kecepatan, kemudahan dan kepuasan publik.
- b. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pengkoordinasian tugas umum pemerintahan, pembangunan masyarakat desa dan pemberdayaan perempuan, pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum, kesejahteraan sosial dan kepemudaan serta pengelolaan administrasi aset dan pertanahan di Kecamatan.

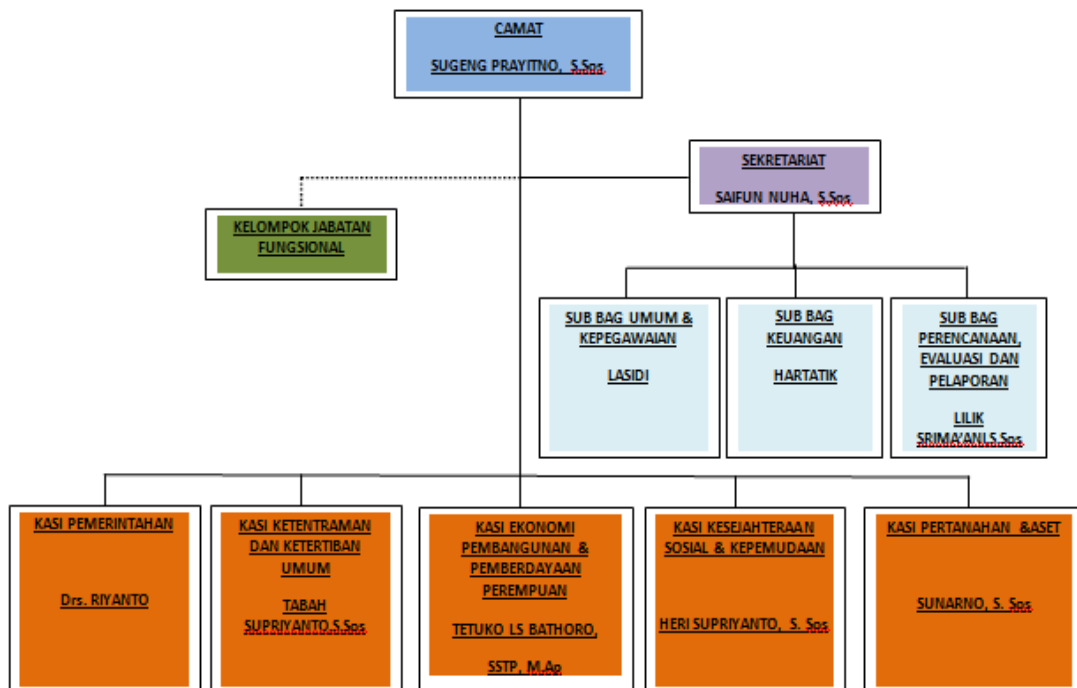
5. Motto

Bekerja tanpa diperintah, Disiplin tanpa diawasi, Tanggung jawab tanpa diminta.

6. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Kantor Kecamatan Pagak sebagaimana bagan berikut:

² <http://pagak.malangkab.go.id/> *Selayang Pandang Kecamatan Pagak*, [Online] Kamis, 13 November 2014



7. Biografi Camat Pagak



Nama : Sugeng Prayitno, S. Sos
 NIP : 19650105 198603 1 019
 Jabatan : Camat Pagak
 Alamat Kantor : Jl. Abdul Razak Nomor 01 Pagak
 Telpon : (0341) 311123

8. Mata Pencaharian Penduduk

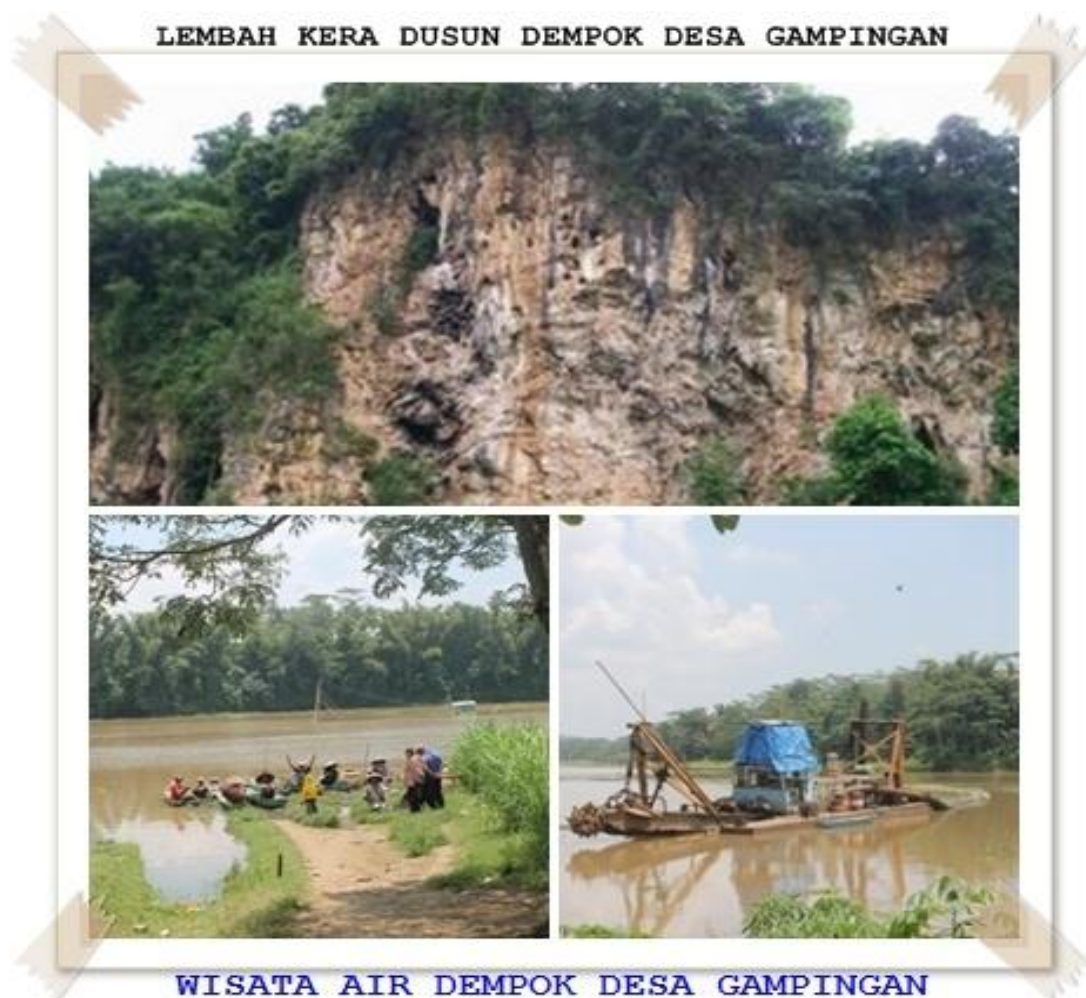
Sekitar 19.845 rumah tangga menggantungkan dirinya pada sektor pertanian (tani, buruh tani, peternakan, perikanan). Sekitar 2.887 rumah tangga, konstruksi

sekitar 960 rumah tangga, industri pengelolaan sekitar 470 rumah tangga, karyawan (PNS, ABRI, Swasta) sekitar 218 rumah tangga, jasa-jasa sekitar 320 rumah tangga dan sekitar 152 rumah bergerak dalam bidang penggalian.

9. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Kecamatan Pagak termasuk wilayah Malang Selatan. Kecamatan yang terletak di Malang Selatan ini, merupakan daerah pegunungan yang berkapur. Dengan letak geografis yang berbatasan dengan Kecamatan Kepanjen sebelah utara, Kecamatan Kalipare sebelah barat, Kecamatan Donomulyo sebelah selatan dan Kecamatan Bantur sebelah timur. Wilayah dengan 8 desa dan 21 pedukuhan atau dusun, 77 RW, 330 RT yang berpenduduk sekitar 50 ribu jiwa. Desa Pagak memiliki 19 RW dan 69 RT, Desa Sumbermanjing Kulon memiliki 15 RW dan 58 RT, Desa Sumberejo memiliki 10 RW dan 54 RT, Desa Sempol 9 RW dan 37 RT, Desa Tlogorejo 9 RW dan 37 RT, Desa Sumberkerto 6 RW dan 29 RT, Desa Pandanrejo 6 RW dan 24 RT dan sisanya berada di Desa Gampingan. Kecamatan Pagak mempunyai produk unggulan yang sudah sampai ke manca negara yakni Gatot dan Tiwul Instan.

Disamping itu di wilayah Kecamatan Pagak juga memiliki beberapa tempat wisata yang sekarang sudah mulai banyak dikunjungi masyarakat di wilayah Malang Raya maupun daerah sekitarnya, yaitu: Lembah Kera dan wisata air berupa tempat pemancingan dan mencari ikan di Bendungan Dempok yaitu bagian selatan dari Bendungan Karangates. Kedua tempat wisata ini berada di Dusun Dempok Desa Gampingan Kecamatan Pagak sebagaimana pada gambar berikut:



10. Produk Unggulan Kecamatan Pagak

Gathot dan Thiwul merupakan produk unggulan utama Kecamatan Pagak Kabupaten Malang, Gathot dan Tiwul adalah makanan yang terbuat dari bahan utama ubi kayu (singkong). Luas panen ubi kayu per tahun di Kecamatan Pagak cukup menjanjikan, luas panen 141 Ha, produktivitas 903,76 Kw/Ha dengan produksi per tahun mencapai 12.743 Ton.

UD. RIANG yang beralamat di Desa Tlogorejo Rt 16 Rw 06 Kecamatan Pagak Kabupaten Malang adalah salah satu Usaha Dagang milik **Yosea Suryo Widodo** yang memproduksi Traditional Java Food antara lain Gathot dan Thiwul instant, gerit jagung, tepung cassava yang sudah terkenal di Jawa Timur bahkan komoditasnya sudah merambah sampai Thailand, Jepang, Cina, Hongkong dan beberapa kota besar yang ada di Indonesia. Usaha ini berdiri sejak tahun 1994 surat ijin Depkesnya turun tahun 1996.

Awalnya **Yosea** memproduksi Gathot dan Thiwul tawar instant saja dan akhirnya dia berinovasi untuk menyajikan rasa thiwul dengan 3 rasa (rasa pandan, rasa manis dan rasa tawar). Dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun **Yosea** berinovasi untuk menghasilkan produk terbaru yang bisa menembus persaingan pasar yang dapat di terima oleh konsumen, akhirnya dari produk yang sudah ada itu dia mengembangkan produknya dia mencoba memproduksi Gerit jagung dan tepung Cassava. Gerit jagung adalah campuran pelengkap nasi yang bahan bakunya terbuat dari jagung, tepung Cassava adalah tepung yang terbuat dari ubi kayu yang di olah secara fermentasi dan di selep dihaluskan. Tepung Cassava bisa di buat sebagai bahan baku atau campuran cake, tart, mie, sanghae, kenthucky dll.

B. Rintisan Pemberdayaan Manajemen TPA/TPQ

Rintisan pemberdayaan manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memulai melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Peneliti melakukan FGD dengan para stakeholder internal dan eksternal TPA/TPQ se-Kecamatan Pagak untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di TPA/TPQ yang terjadi selama ini. Setelah dilakukan FGD banyak sekali permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengelolaan TPA/TPQ. Berbagai permasalahan tersebut kemudian dirangkum menjadi daftar yang akan di selesaikan sesuai dengan prioritas yang paling penting.

Pelaksanaan FGD ini dilaksanakan di masjid Nurul Jawad Desa Gampingan, Kecamatan Pagak. Hasil dari FGD inilah diprioritaskan yang terpenting untuk dilakukan pendampingan yang merupakan rintisan pemberdayaan manajemen dalam proses pendampingan ini. Sesuai dengan hasil FGD, maka prioritas yang paling penting dalam pelaksanaan program ini adalah pengembangan kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa. Pendampingan dalam pembuatan kurikulum pendidikan di Taman Pendidikan Alqur'an inilah yang merupakan upaya pembentukan karakter santri dalam rangka mencetak santri TPA/TPQ yang memiliki karakter yang baik.

C. Locus Pendampingan Manajemen Kurikulum

Pendampingan ini pada dasarnya untuk pemberdayaan manajemen pengembangan kurikulum Taman Pendidikan Alqur'an dalam mewujudkan pendidikan karakter santri di kecamatan Pagak Kabupaten Malang tahun 2014. Pelaksanaan pemberdayaan pada TPA/TPQ sebanyak tiga puluh lembaga yang tersebar diwilayah Kecamatan Pagak. Adapun yang dapat dijangkau untuk di berdayakan hanya 12 TPA/TPQ. Dua belas TPA/TPQ .

Tabel. 2.1 Daftar TPA/TPQ yang Mengikuti Program Pemberdayaan Manajemen Kurikulum Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter

No	Nama TPA/TPQ	Alamat	Tahun Berdiri
1	Miftahul Ulum	Tempur RT 10 RW13 Pagak	2013
2	Al Hamidy	Jl. Yos Sudarso Rt 06/02 Ds. Mangenrejo	2004
3	Miftahul Huda	Sumaran Sumberejo Kec. Pagak	2012
4	Al Hasanul Mu'minin	Sumaran Sumberejo Kec. Pagak	1980
5	Al Mutta'alimin	Druju Tlogorejo Pagak Malang	2006
6	Nurul Jawad	Jl. Raya Dempok Pagak	2013
7	Al Istiqomah	Gampingan Pagak Malang	1999
8	Al Firdaus	Rt 19 Rw04 Krajan Sumberkerto Pagak	2011
9	Al Hasani	Dempok Gampingan Pagak	2011
10	Nurul Hidayah	-	2012
11	Nurul Mubarak	Druju Ds Tlogorejo Rt 28 Rw 07	-
12	Ar Rahmah	Jl. Sumber Ilmu Bekur Pagak	1982

Keduabelas TPA/TPQ ini merupakan lembaga yang akan diberdayakan terkait dengan pengembangan kurikulum berbasis karakter. Karakter yang dikembangkan adalah karakter sesuai dengan harapan mereka yang tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB III

PROSES PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MANAJEMEN KURIKULUM TPA/TPQ

A. Perencanaan Pendampingan

Dalam menyusun perencanaan pendampingan peneliti melakukan beberapa hal agar kegiatan pendampingan berhasil dan efektif sesuai dengan tujuan. Beberapa perencanaan yang disusun yaitu:

1. *Memahami lokasi dan kelompok calon dampingan.* Pemahaman ini antara lain memahami gambaran umum pendidikan TPA/TPQ di kecamatan Pagak Kabupaten Malang yang secara umum kondisinya masih memprihatinkan. Kondisi tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran TPA TPQ yang terkesan masih “semrawut” berantakan seperti tidak terkondisinya pembelajaran (ramai sendiri), santri belajar sering berpindah-pindah tempat dengan berbagai alasan yang kurang jelas. Pembelajarannya gratis tidak ada biaya sama sekali jika di tarik biaya mereka semakin menjauh dari tempat belajar, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kesadaran belajar agama untuk anaknya. Akhlak anak terhadap guru kurang baik, termasuk adanya persaingan yang tidak sehat antar TPA/TPQ dan termasuk beberapa persoalan yang lain.
2. *Menyusun rencana kegiatan untuk penyelesaian masalah yang urgen.* Dari sejumlah masalah yang ditemukan pada kelompok dampingan, akhirnya peneliti memfokuskan pada mengatasi masalah yang muncul yang dianggap paling urgen yaitu dalam proses manajemen terutama manajemen lembaga TPA/TPQ dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Untuk mewujudkan lokasi dampingan dalam memiliki karakter santri yang baik maka dibutuhkanlah manajemen pengembangan kurikulum TPA/TPQ agar menjadikan para santri memiliki karakter yang baik.
3. *Mempersiapkan Komunitas.* Sebelum melakukan pendampingan pada komunitas dampingan, maka peneliti melakukan komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi ini sangat diperlukan untuk melakukan ta’aruf agar kegiatan kegiatan yang nantinya diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Persiapan komunitas ini sesuai dengan prinsip *human approach*, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik

secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini para tokoh dan pengelola TPA/TPQ. Dalam perkenalan diutarakan tujuan peneliti dan mengharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.

4. *Identifikasi data dan fakta komunitas.* Setelah dilakukan persiapan komunitas maka langkah selanjutnya peneliti melakukan identifikasi data dan fakta. Identifikasi data dan fakta ini akan sangat penting untuk informasi awal kegiatan pendampingan yang bagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun data dan fakta yang diperlukan untuk identifikasi data dan fakta diantaranya; data dan fakta berupa keluhan tentang problematika pengelolaan TPA/TPQ yang mereka rasakan, harapan-harapan khususnya terkait dengan pengelolaan TPA/TPQ dan program pengembangannya ke depan.
5. *Analisis komunitas.* Setelah peneliti melakukan identifikasi data dan fakta komunitas maka yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah analisis komunitas. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi lembaga yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pemberdayaan manajemen humas TPA/TPQ dalam mewujudkan pendidikan karakter di TPA/TPQ.
6. *Perumusan masalah.* Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih masalah yang paling mendesak/penting. Dasar pemilihan tersebut hanya untuk mengutamakan penyelesaian masalah yang paling penting dan urgen, serta potensi yang ada dalam masyarakat untuk menyelesaikan problema tersebut.
7. *Pengorganisasian gagasan.* Setelah perumusan masalah yang urgen telah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian gagasan. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia di masyarakat.
8. *Perencanaan program aksi.* Setelah perencanaan penyelesaian masalah yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat maka langkah selanjutnya adalah

melakukan perencanaan program aksi dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah dirumuskan bersama. Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesaknya kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.

B. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Dalam pelaksanaan pendampingan peneliti memerlukan rintisan pemberdayaan manajemen yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memulai melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Peneliti pertama kali akan melakukan FGD dengan para stakeholder internal dan eksternal TPA/TPQ se-Kecamatan Pagak. Stake holder disini menyangkut para pengurus, pengelola, pemilik, lembaga pendidikan AlQur'an.

Kegiatan FGD ini pada hakikatnya untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di TPA/TPQ yang terjadi selama ini. Setelah dilakukan FGD, banyak sekali permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengelolaan TPA/TPQ. Sebagai mana tercantum dalam gambaran awal lokasi dampingan. Berbagai permasalahan tersebut kemudian dirangkum menjadi daftar yang akan di selesaikan sesuai dengan prioritas yang paling penting.

Proses pelaksanaan FGD ini dilaksanakan di masjid Nurul Jawad desa Gampingan, Kecamatan Pagak. Hasil dari FGD inilah merupakan awal pemilihan program yang akan dilakukan dalam proses pendampingan ini. Sesuai dengan hasil FGD maka prioritas yang paling penting dalam pelaksanaan program ini adalah pengembangan kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter santri TPA/TPQ, sehingga akan mencetak santri TPA/TPQ yang memiliki karakter religius. Adapun proses pendampingan pemberdayaan kurikulum TPA/TPQ sebagai berikut:

1. *Memobilisasi sumberdaya.* Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dialkukan untuk mengukur kekuatan sumberdaya

yang dimiliki oleh masyarakat selanjutnya di gunakan secara maksimal untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang telah dirumuskan bersama. Kegiatan mobilisasi sumberdaya ini dengan kata lain merupakan sumberdaya dari masyarakat kemudian digunakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.

2. *Aksi*. Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen TPA/TPQ sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya masing-masing. Setelah melakukan berbagai tindakan terkait dengan program yang sudah di programkan.
3. *Evaluasi*. Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau iya maka kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rel yang telah direncanakan, jika tidak maka harus diadakan musyawarah untuk mengatasi permasalahan ketidaksesuaian antara rencana dan tindakan. Demikian juga evaluasi ini juga penting untuk mengetahui kalau ada hambatan yang muncul setelah rencana dilaksanakan. Kemudian hambatan tersebut juga di musyawarahkan bersama apa (sumberdaya apa yang bisa digunakan) sekiranya yang dapat menyelesaikan hambatan tersebut, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk dapat mengatasinya.
4. *Refleksi*. Pikiran-pikiran dan ide-ide masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan hambatan tersebut akan menjadikan masalah dan hambatan bisa teratasi atau terselesaikan. Hasil evaluasi kemudian direfleksikan dalam program dan kegiatan yang baru. Program yang baru ini pada hakikatnya untuk mengatasi masalah dan problem yang telah di hadapi pada saat pelaksanaan program yang lama. Kegiatan ini pada dasarnya semuanya mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.
5. *Internalisasi/aktualisasi*. Pemahaman dan program-program baru yang sudah berjalan dan direvisi (hasil evaluasi) sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengelolaan serta pengembangan TPA/TPQ ke depan dengan lebih bermutu. Hasil internalisasi

program kegiatan yang baru tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan TPA/TPQ khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dalam mencetak santri TPA/TPQ yang memiliki karakter sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara.

C. Kendala yang Dihadapi selama Kegiatan Pendampingan

Dalam kegiatan pendampingan pemberdayaan manajemen kurikulum TPA/TPQ beberapa kendala yang dihadapi adalah:

1. Penyelenggaraan program pendampingan masyarakat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maliki Malang sudah diakhir tahun yaitu bulan Oktober sehingga persiapan dari pihak penyelenggara dan pelaksana di lapangan kurang persiapan matang.
2. Dari pihak pelaksana yaitu Tim dari Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan kesempatan melakukan pendampingan sangat terbatas karena bersamaan dengan kegiatan lain menjelang akhir tahun pelaporan 2014.
3. Terbatasnya kesediaan dan pengetahuan dari masyarakat dampingan untuk mengikuti program dampingan pemberdayaan kurikulum TPA/TPQ.
4. Terbatasnya kesempatan dari pihak masyarakat dampingan untuk mengikuti kegiatan secara penuh karena bersamaan dengan datangnya musim hujan dimana sebagian besar pengelola TPA/TPQ di Kecamatan Pagak adalah petani maka harus bersamaan dengan kegiatan mengelola lading dan sawah.
5. Perbedaan metode baca tulis al-Qur'an dari beberapa pengelola TPA/TPQ dan tingkat keseriusan para peserta yang berbeda juga menjadi kendala pada awal pelaksanaan program dampingan ini.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Sebelum peneliti melakukan dampingan kepada masyarakat maka peneliti membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu berdasarkan persoalan yang urgen pada kelompok dampingan agar kegiatan tersebut dapat berhasil. Perencanaan kegiatan yang dimaksud tersebut masuk dalam langkah –langkah yang akan

dilakukan dalam proses pendampingan. Diantara langkah-langkah metode pemecahan masalah adalah:

1. Forum Group Discussion (FGD)

Metode FGD dilakukan oleh peneliti dalam mengadakan dampingan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul dalam pengelolaan TPA/TPQ selama ini. Saling bertanya dan saling menjawab terkait dengan masalah yang dihadapi dalam mengelola TPA/TPQ akan memunculkan beberapa problematika yang perlu mendapat perhatian. Beberapa problematika tersebut kemudian dirangkum dalam diskusi itu untuk dibuatkan prioritas problem serta langkah-langkah awal untuk mengatasi berbagai masalah serius tersebut dari pola pikir, gagasan dan cara yang digunakan oleh kelompok dampingan sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi sendiri.

2. Metode Pelatihan

Dalam proses pendampingan peneliti juga melakukan pelatihan yang merupakan sekumpulan ilmu dalam mengelola manajemen pendidikan yang bermutu. Metode kedua ini merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat terkait informasi ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan TPA/TPQ yang ada di kecamatan Pagak. Pelatihan tersebut dikaitkan dengan bagaimana mengelola TPA/TPQ yang dapat mencetak santri yang memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu yang paling diperhatikan dalam rangka mencetak santri yang memiliki karakter yang baik adalah masalah kurikulum yang harus mengarah pada pembentukan jiwa sehingga santri memiliki karakter yang baik.

Dalam proses pelatihan ini memerlukan kesungguhan dalam mempelajarinya sebab sebaik apapun pendidikan itu diselenggarakan apabila kurikulum yang terkait dengan pembentukan karakter tidak ada, maka yang terjadi adalah sebuah kegagalan yang nyata. Anak akan pintar dalam hal kognitif saja akan tetapi dalam hal afektif sangat kurang. Kekurangan ini terletak pada ketidakmampuan seorang pengelola TPA/TPQ dalam membuat kurikulum yang memiliki pembentukan karakter yang baik.

Berdasar pemikiran tersebut maka pelatihan mutlak diperlukan untuk memberi informasi kepada stakeholder lembaga pendidikan TPA/TPQ baik intern

maupun ekstern, ataupun pengelola lembaga pendidikan untuk dapat mengelola lembaganya dengan baik. Pelatihan difokuskan terutama pada upaya membuat kurikulum berbasis karakter untuk pembentukan para santri yang memiliki moral atau akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam proses pelatihan yang diikuti oleh dua belas lembaga pendidikan yang setiap lembaga diwakili oleh dua atau tiga peserta memiliki antusias yang baik terhadap pelatihan yang diselenggarakan oleh peneliti ketika melakukan dampingan. Pada hari kedua pendampingan banyak yang merasa ingin belajar bagaimana sesungguhnya menata sebuah kurikulum yang memiliki kekuatan dalam pembentukan santri yang memiliki karakter yang baik.

Selama ini yang dikeluhkan para pengelola lembaga pendidikan taman Alqur'an adalah banyak santri yang pindah-pindah tempat dalam proses pembelajarannya. Perpindahan tersebut tanpa melakukan perizinan kepada pengelola. Perpindahan tanpa izin ini menunjukkan bahwa anak kurang memiliki tatakrama yang baik terhadap gurunya yang selama ini telah mendidiknya.

Perpindahan ini menimbulkan gejala yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat antara TPQ yang satu dengan TPQ yang lain. Sebab apabila ditanya apa yang menyebabkan kamu pindah kepada lembaga pendidikan yang baru, ia menjawab bahwa lembaga pendidikan yang baru memberikan fasilitas yang lebih dan gratis.

Dari berbagai permasalahan tersebut maka kurikulum yang perlu dilatihkan kepada para pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah membuat kurikulum berbasis karakter yang akan menjadikan santri TPA/TPQ lebih memiliki tatakrama dalam bermu'amalah dengan gurunya.

3. Metode Praktek

Dalam proses metode praktek pengelola diharapkan melakukan latihan membuat kurikulum sendiri sesuai dengan karakter yang ia inginkan. Apa sesungguhnya yang diinginkan oleh lembaga terkait dengan karakter yang akan dibentuk. Setelah praktek membuat kurikulum sesuai dengan karakter yang dimaksudkan oleh lembaga masing-masing maka para pengelola TPA/TPQ mulai mempraktekkan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter tersebut pada lembaga TPA/TPQ masing-masing. Pelaksanaan tersebut di tempatnya masing-masing untuk kemudian dievaluasi pelaksanaannya.

Pada pertemuan selanjutnya para pengelola TPA/TPQ melakukan evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum yang telah di buat termasuk kesulitan dan hambatan yang dihadapi untuk kemudian mencari solusi bersama dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut. Setelah menemukan solusi yang dihadapi mulai-lah para pengelola menerapkan kembali program baru (kurikulum baru) sesuai hasil evaluasi terhadap permasalahan dan hambatan yang dihadapi.

BAB IV

HASIL PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MANAJEMEN KURIKULUM TPA/TPQ

A. Siklus Pertama: Forum Group Discussion (FGD)

Kegiatan pada siklus pertama ini adalah FGD (*Forum Group Discussion*) tentang problematika dan peran penting pengelolaan TPA/TPQ untuk mewujudkan pendidikan karakter santri. Dalam pelaksanaannya FGD ini lebih pada proses identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian pendampingan ini. Proses FGD ini dengan melibatkan unsur pengurus dari MWC NU kecamatan Pagak untuk mengajak seluruh pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) untuk membicarakan mengenai hal yang terkait dengan keluhan dan masalah yang muncul dalam pengelolaan TPA/TPQ se kecamatan Pagak. Setelah berkumpul pada hari **Rabu 5 Nopember 2014** di masjid Nurul Jawad Desa Gampingan Kecamatan Pagak banyak hal yang disampaikan terkait pengelolaan lembaga pendidikan TPA/TPQ dalam membentuk santri yang memiliki karakter.

Kegiatan FGD dan penggalian data di lapangan diperoleh data tentang berbagai problematika pengelolaan TPA/TPQ di lapangan sebagai berikut:

1. Tidak ada kejelasan mengenai pelajaran apa saja yang diajarkan kepada siswa-siswi pada proses belajar mengajar di TPA. Secara kurikulum, memang belum ada urutan kurikulum yang runtun secara baik yang dibuat oleh pengelola TPA ini.
2. Sarana dan prasarana seperti papan tulis, ataupun white board belum tersedia.
3. Pengelolaan TPA kurang bagus, TPA bukanlah pendidikan formal, agaknya secara administrasi TPA ini terbilang sangatlah kurang, cara mempromosikannya juga kurang sehingga masyarakat agaknya kurang merespon adanya TPA ini.
4. Belum adanya penyaluran bakat siswa dalam TPA.
5. Santri sering pindah-pindah tempat belajar.
6. Masalah keuangan (santri banyak yang tidak bayar)
7. Kurang kesadaran masyarakat sekitar terkait pembiayaan

8. Kurang dukungan orang tua / Kurang kesadaran orang tua santri sehingga orang tua tidak memperdulikan bagaimana pendidikan agama anaknya yang terpenting ia berangkat
9. Keuangan tidak ada maksudnya santri belajar dengan gratis dan sekaligus di beri fasilitas.
10. Tingkat ekonomi masyarakat rendah sehingga kesadaran untuk membayar spp kurang
11. Tenaga pendidikan kurang memadai hal ini diakibatkan oleh kurangnya bisyaroh yang diterima guru sehingga terkesan asal-asalan
12. Kurang tenaga pengajar karena sudah diketahui bisyarahnya kurang mencukupi
13. Tempat belum memadai masih terkesan menggunakan tempat apa adanya.
14. Kurikulum sesuai kemampuan santri tidak ada target untuk bisa di hari yang sudah ditentukan
15. Fasilitas yang belum lengkap seperti belum mempunyai kantor
16. Belum rapi administrasi keuangan dan Keuangan masih dibiayai oleh yayasan.

Berbagai permasalahan tersebut di atas maka peneliti dalam melakukan pendampingan menyepakati dengan beberapa tokoh dan pengelola lembaga TPA/TPQ untuk membuat prioritas dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam proses kesepakatan tersebut para pengelola TPA/TPQ meminta dalam masalah kurikulum dan karaktersantri yang perlu diperbaiki terutama pada perilaku santri yang suka berpindah-pindah tempat belajar tanpa seizin dari pengelola TPA/TPQ tempat belajar, juga kurangnya perhatian orang tua pada lembaga pendidikan tersebut.

Masalah kurikulum memang masalah pokok dalam lembaga pendidikan TPA/TPQ. Permasalahan kurikulum merupakan *basic* dan target kapan santri bisa selesai dalam belajar dan apa kemampuan santri yang diperoleh setelah selesai dari pendidikannya. Adapun masalah berpindah tempat ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang kurang baik sehingga anak kurang nyaman dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan membuat kurikulum yang jelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan menciptakan anak menjadi suka dan tidak akan berpindah tempat lagi.

Ketiga masalah ini yaitu tentang kurikulum, proses pembelajaran dan perhatian orang tua pada pendidikan anaknya merupakan masalah pendampingan yang sudah diprioritaskan untuk dapat dibantu dalam penyelesaiannya maka kami menawarkan untuk melakukan pendampingan dalam hal pembuatan kurikulum TPA/TPQ berbasis Karakter juga bagaimana cara melakukan pembelajaran yang baik serta bagaimana agar orang tua selalu perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya di TPA/TPQ.

B. Siklus Kedua: Pelatihan tentang Pendidikan Karakter dan Manajemen Kurikulum TPA/TPQ

Pada tahap siklus kedua yakni pada pertemuan hari Senin – Selasa, 10 – 11 Nopember 2014 peneliti memberikan pelatihan tentang pemberdayaan manajemen kurikulum TPA/TPQ dalam mewujudkan pendidikan karakter santri dengan focus materi meliputi: rencana induk pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembudayaan pendidikan karakter bangsa melalui pemberdayaan manajemen kurikulum TPA/TPQ, serta materi pembelajaran Bermain Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam mendukung untuk mewujudkan karakter santri.

Pada pertemuan ini peneliti melakukan pembimbingan dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Alqur'an di kecamatan Pagak. Wujud dari pendampingan ini para pengelola diminta untuk membuat kurikulumnya masing-masing kemudian diminta untuk menunjukkan karakter yang dibuat selama ini. Dan ternyata banyak yang belum mampu dan dapat menunjukkan kurikulumnya dengan baik.

Oleh karena itu, pendamping langsung memberikan contoh bagaimana membuat kurikulum yang baik berbasis karakter, kemudian bagaimana cara mengimplementasikannya, kemudian bagaimana cara mengevaluasinya. Setelah dilatih maka pengelola lembaga TPA/TPQ diharapkan berusaha membuat secara pribadi kurikulum yang diinginkan berdasarkan target yang diharapkan untuk kemudian diinternalisasi dengan berbagai karakter yang ada dalam diri santri.

Hasil dari pertemuan itu diantaranya setiap pengelola TPA/TPQ diharapkan sudah membuat sebuah kurikulum yang dapat mengarahkan peserta didik atau santri pada proses pembentukan karakter serta menentukan target kapan santri akan selesai dan sampai tahapan apa, santri dianggap telah selesai dalam waktu tertentu.

Kemudian setelah selesai membuat kurikulum berbasis karakter, setiap pengelola mempresentasikan hasil kerjanya kepada pengelola lain untuk dikritisi dan diberi masukan-masukan dalam rangka menambah kekurangan-kekurangan yang muncul pada kurikulum tersebut. Hasil akhir kurikulum tersebut kemudian diberi keterangan bagaimana cara membelajarkan kepada anak sehingga mampu mencapai target yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Selain itu diperlukan kurikulum yang baik, juga perlu untuk memberikan bekal kepada para guru bagaimana pembelajaran yang baik terkait dengan pembelajaran BCM (belajar cerita dan menyanyi). Pembelajaran yang baik akan membawa dampak pada kesenangan santri belajar di tempat tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan sifat “betah” untuk tetap belajar dan secara tidak langsung akan membawa dampak pada perilaku santri untuk tidak berpindah-pindah tempat.

Selain kurikulum yang harus dibenahi juga perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan santri. Seperti materi-materi belajar cerita dan menyanyi. (BCM). Materi BCM ini sangat penting untuk menarik santri dalam menyemangati proses pembelajarannya. Seperti bernyanyi, bercerita tentang binatang dan kisah teladan serta bermain yang semuanya akan menimbulkan keceriaan santri dalam belajar di TPA/TPQ. Memang dalam proses ini perlu melatih pengelola Pendidikan Taman Al-Qur’an, peneliti pada pertemuan kedua ini memberikan materi tentang manajemen kurikulum serta pembelajaran yang menyenangkan santri. Seperti yang terdapat pada lampiran pada laporan ini.

Adapun bagaimana agar para orang tua santri mau memperhatikan pendidikan anaknya maka pendampingan ini juga penting untuk memberikan informasi pada pengelola bahwa apabila pendidikan yang diberikan kepada anak baik maka orang tua akan merasa senang dan akan muncul perhatian pada lembaga TPA/TPQ. Akan tetapi sebaliknya apabila TPA/TPQ dalam proses pembelajarannya dilakukan secara asal-asalan maka orang tua akan beranggapan bahwa pendidikan TPA/TPQ itu tidak penting dan kurang mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dengan adanya pendampingan ini maka *start poin* yang terpenting yaitu pada pelayanan dalam pembelajaran yang baik dan menyenangkan serta berkarakter yang akan menjadikan orang tua santri memiliki perhatian penuh pada pembelajaran Al-

Qur'an di TPA/TPQ yang bapak Ibu pengelola miliki. Untuk mengetahui bahwa keberhasilan pembelajaran di TPA/TPQ maka perlu adanya penampilan kepada para wali santri untuk menunjukkan kemampuan putra-putrinya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti demonstrasi pembacaan Al-Qur'an secara klasikal bernyanyi dan lain-lain.

C. Siklus Ketiga: Pelatihan Pembukuan Administrasi dan Manajemen Mutu TPA/TPQ

Pada tahap ketiga yakni pada pertemuan hari Senin – Selasa, 17 - 18 Nopember 2014 kegiatan pelatihan lebih ditekankan pada materi: pelatihan pembukuan administrasi pendidikan TPA/TPQ, manajemen mutu TPA/TPQ, pembentukan karakter anak usia dini yang kreatif di era digital, dan kegiatan pembelajaran melalui Bermain Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam mewujudkan karakter santri.

Peneliti dan para pengelola TPA/TPQ sudah memiliki kurikulum berbasis karakter dan sebagian sudah memulai diterapkan dalam proses pembelajarannya. Hasilnya walaupun belum tampak akan tetapi sudah mulai para santri merasa senang dan “kerasan” setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang baru berdasarkan karakter tersebut.

Para pengelola lembaga taman pendidikan Al-qur'an ini juga merasa senang dengan laporan para ustadznya dengan adanya sistem BCM yang selama ini kurang maksimal dalam penggunaannya. Apalagi para guru kurang banyak memiliki lagu-lagu dan metode bermain yang dapat menarik minat belajar santri. Dengan adanya pendampingan ini para ustadz dan ustadzah memiliki tambahan baik berupa lagu, metode bermain maupun bercerita. Pelaksanaan BCM ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu akan tetapi anak-anak merasa kurang tertarik karena BCM yang diajarkan kurang variasi sehingga juga menimbulkan kebosanan. Setelah ada program pemberdayaan kurikulum tersebut diterapkan dengan menambah beberapa lagu dan metode bermain serta bercerita, maka santri menjadi senang dalam melakukan pembelajaran di TPA/TPQ tempat belajarnya.

Dalam tahap ketiga ini para pengelola menyampaikan hasil dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pemberdayaan pengembangan kurikulum

berbasis karakter yang diterapkan di TPA/TPQ. *Alhamdulillah* mereka (para pengelola) merasa ada hasil yang diperoleh melalui kegiatan pemberdayaan ini walaupun tidak semua TPA/TPQ berhasil akan tetapi kebanyakan dari mereka merasakan ada perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berbasis karakter yang telah dibuat sekaligus menggunakan BCM dalam proses pembelajarannya. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh orang tua santri karena merasa ada perkembangan baik dalam proses pembelajarannya sehingga mulai muncul perhatian orang tua pada TPA/TPQ.

Para pengelola juga membuat kesepakatan antar TPA/TPQ yang ada di Kecamatan Pagak bahwa apabila ada santri yang berpindah tempat belajar maka perlu ditanyakan terlebih dahulu apakah masih baru belajar atau pernah belajar di TPA/TPQ lain? Jika masih baru atau belum pernah belajar di TPQ manapun maka bisa diterima dengan cepat, apabila ada calon santri tersebut merupakan pindahan dari TPA/TPQ dalam kecamatan Pagak, maka harus ada izin dari lembaga lamanya. Hal ini dibuat untuk saling menjaga agar para santri tidak keluar masuk TPA/TPQ semaunya sendiri. Karena proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila para muridnya atau santrinya kurang istiqomah dalam belajar.

Kesepakatan ini pun berhasil dilakukan dengan para pengelola TPA/TPQ se-kecamatan Pagak tentang kerjasama seperti mengadakan kegiatan pengembangan TPA/TPQ se-kecamatan Pagak, yang kemudian mengundang berbagai TPA/TPQ untuk pengembangan lembaganya masing-masing. Seperti pengembangan kurikulum berbasis karakter ini, pengembangan belajar santri dengan menggunakan metode BCM yang lebih variatif, dan belajar administrasi dalam bidang penerimaan santri baru, keuangan dan pembiayaan TPA/TPQ yang lebih baik.

Dalam pertemuan yang ketiga ini diharapkan para pengelola dapat melanjutkan apa yang telah didapat dalam proses pendampingan pengembangan kurikulum berbasis karakter yang telah dilakukan bersama. Harapan pendampingan ini dapat dilanjutkan dan lebih dikembangkan pada lembaga TPA/TPQ yang lain yang mungkin masih belum bergabung dalam kegiatan pendampingan ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Intisari pelaksanaan pendampingan penelitian PAR di desa Gampingan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dengan tema: "Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Taman Pendidikan Alqur'an TPA/TPQ Dalam Membentuk Karakter Santri" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan cita-cita pemerintah Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa perlu diusahakan terselenggaranya satu sistem pendidikan yang mutu dan berkarakter;
2. Agar karakter bangsa dapat tercapai dengan baik maka setiap lembaga pendidikan khususnya TPA/TPQ di kecamatan Pagak juga turut andil dalam mensukseskan program pemerintah dalam membentuk masyarakat berkarakter.
3. Pengelola lembaga pendidikan khususnya TPA/TPQ sudah mulai memiliki komitmen dalam melaksanakan pengembangan lembaganya khususnya dalam membentuk karakter para santri, tanpa adanya komitmen yang kuat dari setiap pengelola TPA/TPQ tidak mungkin tujuan pendidikan karakter tercapai
4. Komitmen yang tinggi dan kerja keras dalam menyusun sebuah kurikulum yang berkarakter dari setiap pengelola lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an akan menjadikan lembaga TPA/TPQ memiliki kualitas yang baik, kesadaran ini sudah muncul dalam diri masyarakat
5. Pendampingan ini dianggap cukup berhasil bagi masyarakat (pengelola lembaga taman pendidikan Alqur'an) dalam melaksanakan berbagai masukan perbaikan yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum berbasis karakter.

B. Rekomendasi

1. Pemberdayaan dan Pembinaan terhadap Pengelolaan TPA/TPQ perlu terus dilakukan oleh berbagai pihak termasuk Pemerintah, Lembaga Sosial Keagamaan termasuk Perguruan Tinggi agar Lembaga Pendidikan Islam tingkat

dasar ini terus memiliki peran yang semakin penting dalam rangka melahirkan generasi Qur'ani yang memiliki karakter, daya juang dan daya saing kuat sebagai generasi bangsa yang mandiri.

2. Para Pengelola TPA/TPQ seharusnya terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya serta semangat (ghirah) daya juang dalam pengelolaan TPA/TPQ khususnya administrasi, manajemen, kurikulum, dan kegiatan ekstrariligijs agar kegiatan pembelajaran di TPA/TPQ semakin terarah dan efektif untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan oleh banyak pihak.
3. Para warga masyarakat muslim khususnya orang tua siswa perlu meningkatkan kepedulian dan daya dukungnya terhadap keberadaan dan program-program TPA/TPQ, karena mutu dan efektivitas tercapainya program TPA/TPQ perlu daya dukung nyata dari masyarakat sekitar utamanya wali siswa termasuk dalam dukungan dana dan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arul Oktavian, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Tugas Aplikasi Bahasan Indonesia, Program Studi Pendidikan Gurun Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2011.
- HM. Kasiram, *Hasil Riset Aksi Partisipatoris Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*, Malang: Lemlitbang UIN Malang, 2005.
- HM. Kasiram, *Temuan PAR (Participatory Action Research) Dalam Pengembangan Self-Help Project Bidang Pembelajaran Sholat dan Pemasyarakatan Al-Qur'an Sebagai Kebutuhan Belajar Dasar Manusia di Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang*. Malang: Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Nomor 24 Th. IX September-Desember 1991.
- <http://pagak.malangkab.go.id/> *Selayang Pandang Kecamatan Pagak*, [Online] Kamis, 13 November 2014.
- Mahrud Ali, *Problematika Pendidikan Islam di TPA/TPQ*, Rabu, 08 Mei 2013, [Tersedia] <http://mahrusali611.blogspot.com/>, [Online, Kamis, 20 November 2014.
- Mahrud Ali, *Problematika Pendidikan Islam di TPA/TPQ*, Rabu, 08 Mei 2013, [Tersedia] <http://mahrusali611.blogspot.com/>, [Online, Kamis, 20 November 2014.
- Syarbin Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta:as@-prima pustaka.